

**Kualitas habitat populasi simping (*Placuna placenta*)
di Perairan Teluk Kronjo, Tangerang**

[Habitat quality of scallop population, *Placuna placenta*
in Kronjo Bay, Tangerang]

Yonvitner ✉, Rokhmin Dahuri, Isdradjad Setyobudiandi,
Kardiyo Praptokardiyo, Mennofatria Boer

Departemen Manajemen Sumber Daya Perairan, FPIK-IPB
✉ Jl Agathis No 1 Kampus IPB Dramaga.
Surel: yonvitr@yahoo.com

Diterima: 12 April 2012 ; Disetujui: 28 November 2012

Abstrak

Populasi simping dapat bertahan dan berkembang apabila memiliki kualitas lingkungan hidup yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter habitat dan lingkungan hidup simping di perairan Teluk Kronjo, Tangerang. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, dari bulan Maret sampai September 2008. Penelitian dilakukan dengan interval satu bulan pada enam stasiun dengan tiga kali ulangan. Analisis meliputi analisis deskriptif dan anova dua arah (antara stasiun dan antar zona). Status habitat simping dari indikator suhu, kecerahan, pH, BOD, masih mendukung kehidupan simping, sedangkan kekeruhan, TSS, oksigen, redoks, dan COD, berpotensi menghambat pertumbuhan simping. Secara keseluruhan kondisi habitat kurang baik namun masih dalam batas syarat minimal untuk mendukung kehidupan simping.

Kata kunci: simping, Kronjo, kualitas air

Abstract

Scallop population will grow and sustain better in good environment. This research was aimed to examine habitat characteristic and environment of scallop in Kronjo Bay, Tangerang. Data was collected monthly for five months from March to September 2008 at six stations with three replicates. Data was analyzed by descriptive and Anova analyses. The result showed that temperature, transparency, pH, BOD were suitable for growth of scallop. Whereas turbidity, total suspended solid, oxygen, redox, and COD tended to inhibit growth. In conclusion, habitat is not suitable for scallop growth eventhought still minimal condition to support population.

Keywords: scallop, Kronjo, water quality

Pendahuluan

Kegiatan penangkapan simping dengan garok menjadi sebab populasi simping terancam punah dan tidak berkelanjutan. Tahun 2004 sampai tahun 2006 terjadi peningkatan produksi simping yaitu rata-rata meningkat mencapai 10 sampai 21 ton per bulan. Namun berdasarkan hasil survei pada tahun 2007, produksi hanya mencapai 7 hingga 8 ton per bulannya. Penangkapan yang berlangsung terus menerus memicu turunnya produksi dan merubah kualitas habitat simping. Selain pengaruh dari kegiatan penangkapan, penurunan populasi simping juga terjadi karena gangguan pada habitat simping oleh beban masukan bahan pencemar. Jenis bahan pencemar utama adalah bahan

organik yang mencapai 63,9% yang disumbang oleh industri di Tangerang (DLH Kota Tangerang, 2006).

Selain berperan sebagai sumber pangan dan sumber ekonomi masyarakat nelayan, simping juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui jenjang trofik. Biota simping dalam rantai ekologi merupakan salah satu sumber makanan bagi kelompok krustasea dan ikan karnivora dari kelompok kerapu seperti dari famili Lutjanidae. Selain itu sifat simping yang *filter feeder* penting dalam proses penyerapan material pencemar. Habitat yang baik akan mendorong proses perkembangan populasi simping secara